

**IDENTIFIKASI INFEKSI SOIL TRANSDMITTED HELMINTHS (STH) PADA  
BALITA STUNTING DI DESA SUMBERMULYO KECAMATAN JOGOROTO  
KABUPATEN JOMBANG**

**Desi permata sari<sup>1</sup>, Anthofani Farhan<sup>2</sup>, Sri Sayekti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*ITSKes Insan Cendikia Medika Jombang*

email : <sup>1</sup>[saripermatadesi35@gmail.com](mailto:saripermatadesi35@gmail.com) <sup>2</sup>[anthofani@gmail.com](mailto:anthofani@gmail.com)  
<sup>3</sup>[sayektirafa@gmail.com](mailto:sayektirafa@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Pendahuluan** : *Stunting* merupakan masalah yang sering terjadi di Negara berkembang. Faktor-faktor yang menjadi balita *stunting* antara lain bisa terjadi karena infeksi kecacingan, keadaan ekonomi, dan kurangnya pengetahuan gizi. Berdasarkan data posyandu di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang banyak balita yang mengidap *stunting* Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *infeksi Soil Transmitted Helminths* (STH) pada balita *stunting* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

**Metode penelitian** : Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah balita *stunting* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Sampel yang digunakan penelitian ini sebanyak 10 sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive* sampling. Identifikasi *infeksi Soil Transmitted Helminths* (STH) menggunakan metode natif (*direct.slide*) dengan pemeriksaan mikroskopis. Data diolah menggunakan coding dan tabulating. **Hasil** : Hasil penelitian sampel feses balita *stunting* dari 10 sampel didapatkan sebanyak 5 (50%) sampel positif yang ditemukan adanya infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dan 5 (50%) sampel negatif tidak ditemukan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). **Kesimpulan** : Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, setengah sampel terdapat infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada balita *stunting* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. **Saran** : Diharapkan bagi ibu balita lebih memperhatikan kebersihan lingkungan, menerapkan cara hidup bersih dan sehat untuk mencegah infeksi kecacingan serta mencukupi gizi balitanya agar tidak terjadi *stunting*.

**Kata kunci** : *infeksi Soil Transmitted Helminths, Balita Stunting, feses.*

***DENTIFICATION OF Soil Transmitted Helminths (STH) INFECTION IN STUNTING  
Toddlers in SUMBERMULYO VILLAGE JOGOROTO DISTRICT, JOMBANG  
REGENCY***

**ABSTRACT**

**Indtroduction** : *Stunting* is a problem that often occurs in developing countries. Factors that can caused *stunting* to toddlers include worm worm infection, economic conditions, and lack of nutritional knowledge. Based on posyandu data in Sumbermulyo Village, Jogoroto District, Jombang Regency, many toddlers suffer from *stunting*. This study aims to identify *Soil Transmitted Helminths* (STH) infection in stunted toddlers in Sumbermulyo Village, Jogoroto District, Jombang Regency. **Research method** :The type of research used is descriptive research. The research population is *stunting* toddlers in Sumbermulyo Village, Jogoroto

District, Jombang Regency. The sample used in this study was 10 samples obtained using purposive sampling technique. Identification of Soil Transmitted Helminths (STH) infection using the native method (direct.slide) with microscopic examination. The data is processed using coding and tabulating. **Results** : The results of the study of faeces samples for stunting toddlers from 10 samples obtained as many as 5 (50%) positive samples found to have Soil Transmitted Helminths (STH) infection and 5 (50%) negative samples did not find Soil Transmitted Helminths (STH) infection. **Conclusions** : Based on the research that has been done, half of the samples have Soil Transmitted Helminths (STH) infection in stunted toddlers in Sumbermulyo Village, Jogoroto District, Jombang Regency. **Suggestion** : It is hoped that mothers of toddlers pay more attention to environmental hygiene, apply clean and healthy ways of life to prevent helminth infections and provide adequate nutrition for their toddlers so that stunting does not occur.

**Key words** : Soil Transmitted Helminths infection, Stunting Toddler, feces.

## PENDAHULUAN

Usia balita merupakan usia dimana proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan sangat pesat, namun pada kelompok usia ini juga rentan mengalami berbagai infeksi dan masalah gizi. Infeksi cacing adalah salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi pada negara berkembang dan pada kelompok umur balita. Penyakit kecacingan mampu mempengaruhi kesehatan dan produktivitas penderita sehingga mengakibatkan penurunan status gizi, kecerdasan dan produktivitas kerja, kecacingan juga dapat menurunkan imunitas tubuh sehingga mudah terinfeksi penyakit lain. Dampak yang terjadi jika balita terus menerus terinfeksi cacing salah satunya adalah *stunting* (Annida *et al.*, 2019).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 melaporkan, jenis *Soil Transmitted Helminths (STH)* yang paling sering menginfeksi manusia adalah *Ascaris lumbricoides* (Cacing gelang) sekitar 807 juta, *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) sekitar 604

juta, dan *Necator americanus* atau *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang) sekitar 576 juta manusia di seluruh dunia (Hardianti *et al.*, 2018). Prevalensi infeksi pertumbuhan *Soil Transmitted Helminths (STH)* di Indonesia pada umumnya masih tinggi, terutama pada penduduk dengan sanitasi yang buruk, dengan data yang bervariasi 2,5% - 62% dan intensitas tertinggi didapatkan dikalangan anak prasekolah (Tapiheru, 2021).

Dampak yang terjadi jika balita terinfeksi cacing maka dapat kekurangan gizi, gangguan pertumbuhan (*stunting*). Prevalensi balita *stunting* di Indonesia dari 34 provinsi hanya ada 2 provinsi yang berada di bawah batasan WHO, yakni Yogyakarta (19,8%) dan Bali (19,1%). Provinsi lainnya memiliki kasus dominan tinggi dan sangat tinggi sekitar 30% hingga 40% (Elba, 2021). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan balita yang memiliki status *stunting* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten

Jombang yakni sebanyak 86 balita, hal ini disebabkan karena di Desa tersebut memiliki sanitasi lingkungan yang buruk dan kurangnya perhatian terhadap anak.

*Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan nematoda usus yang dalam siklus hidupnya memerlukan tanah sebagai proses pertumbuhan. Kelompok nematoda yang dikategorikan *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Necator americanus* atau *Ancylostoma duodenale*) (Susilowati & Quyumi, 2019). Proses penularan Cacing masuk kedalam tubuh manusia yaitu dengan kontak langsung antar kulit dengan tanah atau air kotor yang terkontaminasi oleh cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH), hal tersebut sangat membahayakan terutama bagi balita yang berada pada periode masa pertumbuhan. Pada beberapa kasus dapat menyebabkan kematian pada anak dikarenakan terlalu banyak cacing di dalam tubuh, sehingga cacing merusak organ tubuh lain seperti paru – paru dan lainnya (Devi Astuti *et al.*, 2019).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi kecacingan, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang (PHBS) dan sanitasi lingkungan yang buruk. Perilaku yang dimaksud ialah tentang perilaku anak-anak yang sering tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, tidak buang air besar di WC, sehingga kotoran yang terkontaminasi telur cacing *Soil*

*Transmitted Helminths* (STH) mencemari tanah (Sigalingging *et al.*, 2019). Solusi terhadap pencegahan infeksi kecacingan pada balita dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yaitu dengan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan, rutin menggunting kuku, menggunakan alas kaki ketika keluar rumah, menggunakan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga, menjaga kebersihan makanan, dan menggunakan jamban yang sehat (Sigalingging *et al.*, 2019).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengangkat judul tentang “identifikasi infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada balita *stunting* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang”.

## **BAHAN DAN METODE PENELITIAN**

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : Eosin 2%, Formalin 5%, Feses.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : Mikroskop, Pot sampel, Object glass, Cover glass, Pipet tetes, Lidi, Tissue, Handscoon, Masker.

Desain penelitian yang digunakan adalah Deskriptif dengan . Populasi penelitian adalah balita *stunting* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Sampel yang diambil sebanyak 10 sampel feses balita *stunting* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Identifikasi infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) menggunakan metode natif (*direct.slide*) dengan pemeriksaan mikroskopis

## PROSEDUR KERJA

### A. Pra Analitik

Pengambilan sampel :

1. Hari pertama penulis datang ke Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang untuk meminta izin kepada kepala desa untuk melakukan penelitian.
2. Hari kedua penulis bekerjasama dengan bu bidan Desa dalam mendata balita *stunting*.
3. Hari ketiga penulis datang ke rumah balita *stunting* yang sudah dinyatakan sebagai sampel untuk memberikan sedikit pengarahan kepada ibu balita mengenai cara pengambilan sampel dan memberikan wadah sampel.
4. Hari keempat penulis kembali untuk mengambil wadah dan mengumpulkan seluruh wadah yang berisi sampel feses tersebut, lalu di berikan kode, setelah itu ditambahkan formalin 5 % agar tidak kering dan di masukkan kedalam kulkas.
5. Hari terakhir penulis melakukan penelitian di Laboratorium Parasitologi Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendikia Medika Jombang.

### B. Analitik

Cara pemeriksaan :

1. Menyiapkan alat dan bahan.
2. Mengambil reagensia Eosin 2% sebanyak 2 tetes dengan menggunakan pipet, dan diletakkan di atas objek glass.
3. Kemudian mengambil sampel feses dengan menggunakan lidi.
4. Lalu dihomogenkan dengan menggunakan lidi.

5. Setelah itu ditutup dengan menggunakan objek glass.
6. Terakhir mengamati di bawah mikroskop dengan pembesaran 10 x, lalu catat hasilnya.

### C. Pasca Analitik

Interptasi Hasil :

- a. Positif (+) : Jika ditemukan cacing *Soil Transmitted Helminths*(STH)
- b. Negatif (-) : Jika tidak ditemukan cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH)

## HASIL PENELITIAN

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Hasil Identifikasi Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada balita *stunting* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

No	Hasil penelitian	Frekuensi	Persentase
1	Positif	5	50%
2	Negatif	5	50%
	Jumlah	10	100%

Dari tabel 5.1 diatas, didapatkan hasil sebanyak 5 (50%) sampel positif dan 5 (50%) sampel negatif. Hasil positif sebesar 50% menyatakan setengah sampel terdapat Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dan hasil negatif sebesar 50% meyatakan setengah sampel tidak terdapat infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian pada tabel 5.1 menunjukkan ada 5 (50%) sampel yang ditemukan cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada feses balita *stunting* yaitu terdapat pada kode (SF1, SF2, SF4, SF7, SF10). Hasil positif ditandai dengan ditemukan telur *Ascaris lumbricoides*, serta diantara salah satu dari 5 sampel yang positif terdapat larva *Ascaris lumbricoides* dan telur *Hookworm* yaitu pada kode SF4. Menurut peneliti hasil positif ditemukannya cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada balita *stunting* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, bisa disebabkan karena beberapa faktor yaitu faktor higienitas, buruknya sanitasi lingkungan, kurangnya pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Susilowati, 2019) yang menyatakan faktor yang mempengaruhi siklus hidup cacing yaitu kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memadai, dan perilaku personal hygiene yang buruk.

Faktor higienitas, buruknya sanitasi lingkungan, kurangnya pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) mengakibatkan balita terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) sehingga menyebabkan balita *stunting* yang berdampak pada kesehatan balita seperti keterlambatan fisik dan gangguan pertumbuhan. Hal ini dinyatakan oleh (Annida *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya *stunting* adalah terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) yang apabila menginfeksi pada saluran

pencernaan maka proses penyerapan zat gizi akan terganggu yang akan berdampak pada penurunan kemampuan kognitif anak sehingga perkembangan anak mengalami keterlambatan (*stunting*). Hal ini dikuatkan oleh (Rahmadhita, 2020) Balita pendek (*Stunting*) adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang, faktor yang menyebabkan kurangnya asupan gizi salah satunya kecacingan, karena cacing tersebut masuk ke dalam tubuh tepatnya pada usus balita sehingga menyerap nutrisi – nutrisi tubuh balita, akibatnya kebutuhan gizi balita tersebut berkurang dan jika dibiarkan terlalu lama akan bersifat kronis dan menyebabkan *stunting*.

Hasil negatif pada penelitian ini menunjukkan ada 5 (50%) sampel yang tidak ditemukan cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada feses balita *stunting* yaitu terdapat pada kode SF3, SF5, SF6, SF8 dan SF9, menurut pengamatan peneliti hasil negatif pada sampel tersebut bisa terjadi karena faktor *stunting* yang terjadi pada balita di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, bukan karena infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH), melainkan faktor lain seperti keadaan ekonomi, masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin dan masa balita. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fardila Elba (2021) yang menyatakan masalah *stunting* yang terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi saat sebelum kehamilan, pada masa kehamilan serta setelah melahirkan, dan

kurangnya asupan makanan bergizi bagi balita.

Pencegahan kecacingan yang terjadi pada balita *stunting* bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti penyuluhan tentang pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi balita, serta pentingnya kebersihan, higienitas terutama pada ibu balita supaya memperhatikan kebersihan balitanya dengan harapan balita tersebut selalu mencuci tangan dan kaki dengan menggunakan air mengalir dan memakai sabun setelah bermain. Mengajarkan balitanya menggunakan alas kaki saat keluar rumah dan sering memotong kuku balitanya. Hal ini juga diterangkan oleh Permenkes RI, (2017) tentang langkah-langkah yang diberikan untuk pencegahan *stunting* yang disebabkan karena beberapa faktor antara lain faktor ekonomi, faktor gen dari orang tua, status gizi balita dan faktor eksternal seperti terinfeksi cacing. Pencegahan yang disebabkan oleh infeksi cacing dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, mandikan anak setiap hari menggunakan air bersih dan sabun, Gunting kuku anak secara teratur, biasakan anak untuk cuci tangan dengan sabun lakukan setiap kali setelah anak memegang benda-benda kotor atau sebelum makan. Biasakan anak untuk selalu menggunakan sandal atau sepatu bila keluar rumah, terutama bila berjalan di atas tanah.

Pengobatan kecacingan pada balita bisa menggunakan obat *albendazole* yang diberikan pada anak usia 1-2 tahun dan usia 2-12 tahun sehingga dapat meminimalisir terjadinya *stunting*. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan

fardila elba (2021) pengobatan untuk kecacingan yaitu dengan pemberian obat yang diberikan untuk usia 1-2 tahun diberikan *albendazole* dengan dosis 200 mg, sedangkan untuk usia 2-12 tahun yaitu *Albendazole* dengan dosis 400 mg. Pengobatan diberikan oleh pihak puskesmas dan pemberian obatnya dilakukan diposyandu setempat dengan syarat harus diminum didepan petugas posyandu tanpa di bawa pulang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, setengah sampel terdapat infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada balita *stunting* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

### Saran

Bagi masyarakat diharapkan lebih memperhatikan kebersihan lingkungan, menerapkan cara hidup bersih dan sehat untuk mencegah infeksi kecacingan serta mencukupi gizi balitanya agar tidak terjadi *stunting*.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melaksanakan penelitian lebih mendalam dengan metode yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, H. S. (2015). *Teknik Pengembangan Instrumen Penelitian Ilmiah Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Sains Dan Teknoogi*, 139–157.
- Adiputra, M. Sudarma. (2021). *Metodologi*

- Penelitian Kesehatan. Penerbit Yayasan Kita Menulis*, 1–282.
- Anggraini, D. A., Fahmi, N. F., Solihah, R., & Abro, Y. (2020). *Identifikasi Telur Nematoda Usus Soil Transmitted Helminths (Sth) Pada Kuku Jari Tangan Pekerja Tempat Penitipan Hewan Metode Pengapungan (Flotasi) Menggunakan Nacl Dwi. Health Sciences Journal*, 11(02), 121–136.  
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i2.166>
- Annida, A., Fakhrihal, D., Juhairiyah, J., & Hairani, B. (2019). *Gambaran Status Gizi Dan Faktor Risiko Kecacingan Pada Anak Cacingan Di Masyarakat Dayak Meratus, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Journal Of Health Epidemiology And Communicable Diseases*, 4(2), 54–64.  
<https://doi.org/10.22435/jhecds.v4i2.218>
- Bedah, S., & Syafitri, A. (2019). *Infeksi Kecacingan Pada Anak Usia 8-14 Tahun Di Rw 007 Tanjung Lengkong Kelurahan Bidaracina, Jatinegara, Jakarta Timur. Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 20–31.  
<https://doi.org/10.37012/jik.v10i1.13>
- Darmadi, D., & Meilasri, S. (2019). *Senyawa Metabolit Sekunder Kulit Duku (Lansium Domesticum Corr) Sebagai Penghambat Pematangan Telur Ascaris Lumbricoides. Klinikal Sains : Jurnal Analis Kesehatan*, 7(2), 68–75.  
[https://doi.org/10.36341/klinikal\\_sains.v7i2.1056](https://doi.org/10.36341/klinikal_sains.v7i2.1056)
- Devi Astuti, Erna Magga, Makhrajani Majid, & Abidin Djalla. (2019). *Hubungan Penyakit Kecacingan Dengan Status Gizi Anak Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Jampu Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(2), 284–292.  
<https://doi.org/10.31850/makes.v2i2.151>
- Elba, F. (2021). *Faktor Kejadian Cacingan Pada Balita Stunting Di Kabupaten Sumedang. Jurnal Sehat Masada*, Xv(1), 65–73.  
<http://ejournal.stikesdhhb.ac.id/index.php/jsm/article/view/164/129>
- Febrita, E., & Pratiwi, L. (2015). *Identifikasi Jenis Telur Nematoda Yang Terdapat Pada Sayuran*. 12(1), 15–18.
- Gunawan, Khsan N. A. Shofar. (2018). *Penentuan Status Gizi Balita Berbasis Web Menggunakan Metode Z-Score*. 3(2), 120–125.
- Hardianti, U., Jiwintarum, Y., Kesehatan, J. A., Mataram, P. K., Info, A., Bulbs, G., & Media, M. G. (2018). *Prevalensi Kecacingan Golongan Sth ( Soil Transmitted Helminth ) Pada Anak Usia 3-6 Tahun Pasca Gempa Bumi Di Desa Sembalun*.
- Imansyah, T. R. (2010). *Ascariasis. Kedokteran Syah Kuala*, 10, 109–116.
- Juhairiyah, & Indriyati, L. (2016). *Ascariasis In South Kalimantan. Journal Of Health Epidemiology And Communicable Diseases*, 2(1), 1–6.  
<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=jurnal+telur+cacing+ascaris+lumbricoides>
- Masturoh, I., & T, Nauri Anggita. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Munir, M. A. (2019). *Identifikasi Telur Cacing Pada Spesimen Feses Anak-Anak Di Panti Asuhan Raudhatul*

- Ummat Palu Muh. Jurnal Kesehatan Tadulako*, 5(1), 45–51.
- Notoadmodmojo, Soekadjo. 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Noviastuti, A. R. (2015). *Infeksi Soil Transmitted Helminths*. *Majority*, 4(8), 107–116.
- Padoli. (2016). *Mikrobiologi Dab Parisitologi Keperawatan*.
- Paisal, Hairan, B., Harvanti, E., & Indriyati, L. (2017). *Dampak Tingginya Prevalensi Trichuris Trichiura Terhadap Kebijakan Pengobatan Massal Kecacangan Di Tiga Sd Di Kabupaten Tanah Bumbu*. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 12, 77–83.
- Permatasari, T. A. E. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3. <https://doi.org/10.24893/jkma.v14i2.527>
- Permenkes RI Nomor 15 Tahun 2017 *Tentang Penanggulangan Kecacangan*. Jakarta: Sekretariat Negara: 2017
- Rahmadhita, K. (2020). *Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya Stunting*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Rahmadi. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. In *Antasari Press*.
- Rahmawati, Y., Mustika, S., & Ahmad, H. (2014). *Diagnosa Sindrom Loeffler Dan Nekatoriasis Duodenum Berdasarkan Endoskopi Case Report: Loeffler's Syndrome And Duodenal Necatoriasis*. *Endoscopic Diagnosis Of. Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(1), 58–61.
- Regina, M. P., Halleyantoro, R., & Bakri, S. (2018). *Perbandingan Pemeriksaan Tinja Antara Metode Sedimentasi Biasa Dan Metode Sedimentasi Formol-Ether Dalam Mendeteksi Soil-Transmitted Helminth*. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(2), 527–537.
- Ridwan, A. (2021). *Identifikasi Soil Transmitted Helminth (Sth) Pada Anak Usia 7-10 Tahun Menggunakan Sampel Feses Dengan Metode Natif Di Wilayah Tpa Kabupaten Bulukumba*. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar*, 6, 91–98.
- Soedarto. 2011. *Buku Ajar parasitologi kedokteran*. Surabaya: sagung seto.
- Sigalingging, G., Selli Dosriani Sitopu, & Dita Wiranti Daeli. (2019). *Pengetahuan Tentang Cacingan Dan Upaya Pencegahan Kecacangan*. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96–104.
- Sumanto, D., & Wartono, H. (2016). *Parasitologi Kesehatan Masyarakat*. In *Pusdik Sdm Kesehatan* (Vol. 1, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Suraini, & Oktaviani. (2019). *Pemeriksaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Nagari Batu Bajaranjang Lembang Jaya Solok*. 2(1).
- Susilowati, E., & Quyumi, E. R. (2019). *Peningkatan Status Gizi Dan Penurunan Infeksi Cacing Pada Anak Toddler Dengan Penerapan Dinamika Kelompok Sosial*. *Journal Of Chemical Information And*

*Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Tapiheru. (2021). *Prevalensi Infeksi Soil Prevalence Of Soil Transmitted Helminth*. 8(3), 1–7.

Widiyanto, S. Y. D., & Setyowatiningsih, L. (2016). *Jurnal Riset Kesehatan Hubungan Higiene Perorangan Dengan Infeksi Telur Soil Transmitted Helminths ( Sth ) Pada Siswa-Siswi Sdn Rowosari 01 Kecamatan Tembalang Kota Semarang*. 5(1), 7–10.

Yamistada, Gustomo dan Jessy Novita Sari. 2017. *Analisis Hygiene Perorangan Terhadap Kontaminasi Telur Cacing Pada Kuku Siswa*. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat*. Volume 1 No.2.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). *Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi*. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.  
<https://doi.org/10.17933/Diakom.V1i2.20>